

Vol 1 No. 2 September 2017

# Laga-Laga

Jurnal Seni Pertunjukan

ISSN : 2597 - 9000 (Online)



Diterbitkan Oleh :  
Institut Seni Indonesia Padangpanjang

# Laga-Laga

JURNAL SENI PERTUNJUKAN

# Laga-Laga

Jurnal Seni Pertunjukan

Vol 1 No.2 September 2017 Hal. 86-176, ISSN : 2597-9000 (Online)

---

Terbit dalam dua kali setahun, Jurnal Laga-Laga merupakan Jurnal Ilmiah Berkala tentang Seni Pertunjukan maupun ilmu pengetahuan yang memiliki keterkaitan dengan ranah kajian tersebut. Pengelolaan Jurnal Laga-Laga berada di dalam lingkup Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Padangpanjang

**Penanggung Jawab**

Dekan FSP ISI Padangpanjang

**Pengarah**

Rozalvino  
Ferry Herdianto

**Ketua Penyunting**

Yunaidi

**Penyunting**

Hanefi  
Yurnalis  
Idun Ariastuti  
Ninon Syofia  
Yusnelli  
Emridawati  
Syahrul  
Desi Susanti

**Mitra Bebestari**

Novesar Jamarun  
Ediwar  
Hajizar  
Nursyirwan  
Andar Indra Sastra

**Koordinator Redaktur**

Saaduddin

**Redaktur**

Erfaliza  
Yusnayetti  
Amelia Fitri  
Leni Sandra Dewi

**Tata Letak dan Desain Sampul**

Aryoni Ananta

**Web Jurnal**

Vera Novaliza  
Rahmadhani

**Penerjemah**

Eliapma Syahdiza

# Laga-Laga

Jurnal Seni Pertunjukan  
Vol 1 No.2 September 2017

## DAFTAR ISI

Penulis	Judul	Hlm
Rini Lismayanti	Pertunjukan Solo Vokal Dengan Repertoar <i>La Traviata, Caro Nome, Ya Maulai, I Have Nothing, Dan Mengapa</i>	86 - 91
Asri MK	Dampak Pembelajaran Teknik Permainan <i>Talempong Pacik Dan Talempong Unggan</i> Terhadap Peningkatan Musikalitas Mahasiswa	92 - 102
Marfi Netri Elyadi	Tari Tigo Tungku Sajarangan Dalam Arak-Arakan Penganten Di Muaro Paneh Kabupaten Solok	103 - 110
Auliana Mukhti Magfirah	Keberadaan Tari <i>Garigiak</i> Di Jorong Balai Sabuah Nagari Batipuah Ateh Kecamatan Batipuah	111 - 120
Sopiyan	Tungkal Hilir-Hulu	121 - 128
Riko Candra	Karya Tari <i>Kuaso Nan Manyeso</i>	129 - 138
Turyati, Alfiyanto, Sri Rustiyanti	Pemberdayaan Nilai Seni Di Rumah Kreatif Wajiwa Bandung <i>Dance Theater</i>	139 - 148
Elta Afriana	Sisipan Esok	149 - 155
Zurma Lini	Diluar Batas	156 - 164
Amri	Makna Simbolik Bentuk Ragam Hias Sarung Tenun Sutera Mandar Di Polewali Mandar	165 - 176

# DILUAR BATAS

Zurma Lini

Institut Seni Indonesia Padang Panjang  
zurmalini16@gmail.com

## ABSTRAK

Karya tari berjudul ”*Diluar Batas*” adalah interpretasi dan daya imajinasi pengkarya dalam menuangkan ide kedalam bentuk karya tentang keterkekangan yaitu seorang anak yang merasa diatur secara berlebihan oleh orang tuanya. Konsep karya ini merupakan hasil pengamatan pengkarya terutama yang terjadi dalam kehidupan sahabat pengkarya sendiri. Selain itu, pengkarya melihat langsung dan bisa merasakan bagaimana rasanya ketika kita dikekang secara berlebihan. Untuk memvisualisaikan ide garapan ke dalam karya tari, pengkarya menggunakan properti dan setting sebagai simbol privasi dan rambut berfungsi sebagai properti, simbol seorang perempuan, dan untuk memperkuat ekspresi yang akan dilahirkan oleh penari. Eksplorasi gerak terkait dengan gerak-gerak MinangKabau (*pitunggua*, *gelek* dan sebagainya) dan pengembangan teknik putar, rolling, ketahanan, kelenturan, dengan pengolahan berdasarkan pola-pola penjelajahan gerak yang sudah dipelajari, yang sesuai dengan karakter di dalam karya ini. Metoda yang digunakan yaitu observasi, wawancara, studi pustaka, imajinasi, eksplorasi, pengkarya gerak, improvisasi dan evaluasi. Dalam karya ini terdapat tiga bagian yang setiap bagiannya dengan 3 suasana (tenang, marah dan sedih) dan semuanya mencakup tentang keterkekangan/aturan.

**Kata Kunci:** kehidupan, seorang, keterkekangan, Tari.

## ABSTRACT

Dance entitled “*Di Luar Batas*” is choreographer’s interpretation and imagination in channeling idea into choreography about anxiety namely a child who feels that he is being overly controlled by his/her parent. This choreography concept is choreographer’s result of observation particularly from what happens in the life of choreographer’s best friend. Besides, choreographer saw it happened directly and could imagine how it felt to be overly controlled. To visualize choreography idea in dance created, choreographer used property and setting as privacy symbol and hair functioned as property and symbol of a woman, and to strengthen expression produced by dancers. Movement exploration was related to Minangkabau movements (*pitunggua*, *gelek*, and etc.) and the development of spinning, rolling, endurance, and flexibility techniques, with processing based on movement exploration pattern that have been learned before and in accordance with characters in this choreography. Methods used were observation, interview, library research, imagination, exploration, movement choreography, improvisation, and evaluation. In this choreography, there are three parts and each part has 3 atmospheres namely calm, angry and sad atmospheres and all of them talk about anxiety/rule.

**Keywords:** Life, Someone, Anxiety, Dance

## PENDAHULUAN

Ide pengkarya timbul dari hal-hal yang mendorong, merangsang dan menjadikan alasan mengapa tercipta sebuah karya tari yang berjudul “Diluar Batas”. Pengkarya tertarik mengangkat sebuah karya Tugas Akhir yang berangkat dari fenomena kehidupan. Keterkekangan yaitu konflik batin seorang anak yang merasa diatur secara berlebihan oleh orang tuanya.

Terkait dengan itu fenomena kehidupan yang menjadi perhatian pengkarya adalah kisah nyata anak semata wayang dari keluarga sederhana. Dari keluarga tersebut orang tua begitu sayang terhadap anaknya, di satu sisi orang tua memberi aturan-aturan kepada anak yang tidak bisa begitu saja diterimanya. Diantara aturan itu seperti, tidak boleh keluar rumah selain jam sekolah, tidak boleh melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan keinginan orang tua.

Peraturan yang diberikan oleh orang tua tersebut tidak bisa diterima anak, karena anak merasa dikekang apalagi ketika melihat teman-temannya dapat bersosialisasi dan bermain dengan teman-teman lainnya. Akibat keterkekangannya anak menjadi salah langkah dan berdampak negatif. Adapun dampak yang telah terjadi adalah anak berbohong kepada orang tua dan kepada dirinya sendiri, seperti di rumah dia mengurung diri dan di luar melakukan hal-hal yang disenangnya, yang tidak sesuai dengan akidah dan ajaran orang tua (di rumah dia menggunakan jilbab sedangkan di luar rumah dia menggunakan pakaian yang terlalu pendek).

Akhirnya segala perbuatan yang dilakukan anak diluar rumah diketahui oleh orang tuanya, sehingga membuat orang tua semakin mengatur dan mengekang anaknya, hal ini dilakukan karena kekhawatiran dan kecemasan orang tua akan masa depan anak yang disayangnya. Semua ini malah bertambah tidak baik, dimana tingkah lakunya malah berdampak buruk, diantaranya menyakiti diri sendiri dengan mengurung diri di kamar, tidak mau makan dan berakibat si anak sakit dan sering keluar masuk rumah sakit.

Pengkarya tertarik dengan peristiwa/kisah nyata dari cerita di atas untuk dijadikan ide gagasan menggarap karya tari. Adapun fokus permasalahan yang dipilih adalah tentang konflik batin anak dalam keterkekangan. Menggarap karya tari ini dilakukan beberapa tahap metode penelitian yaitu observasi dari kehidupan masa kecil hingga remaja pengkarya menyaksikan sendiri, merasakan, mendengar cerita sahabat pengkarya sendiri yang diatur secara berlebihan oleh orang tuanya, dan wawancara, data didapat langsung ke sahabat pengkarya sendiri dan orang tuanya. Kemudian studi pustaka yang berhubungan dengan teori komunikasi dan interaksi manusia dan berimajinasi terlebih dahulu sebelum menghadirkannya kedalam bentuk karya tari.

Setelah itu dilakukan proses penggarapan koreografi yang melalui tahap eksplorasi alam, penyusunan gerak, improvisasi dan evaluasi. Semua tahap yang dilakukan dalam karya ini tak luput diiringi dengan pernafasan, olah tubuh, mengarahkan penari dengan eksplorasi, dan mencoba berimajinasi bagaimana ketika dikekang agar penari memahami dan merasakan bagaimana rasanya ketika dikekang, sehingga pemahaman penari terhadap karya ini bisa di aplikasikan kedalam karya “Diluar Batas” berupa ekspresi jiwa yang dituangkan kedalam gerak .

## PEMBAHASAN

“Diluar Batas ”yang terinspirasi dari keterkekangan yang menggambarkan konflik batin seorang anak yang merasa diatur secara berlebihan oleh orang tuanya. Disamping itu karya ini dikonsepskan sesuai dengan ilmu komposisi.

Bagi seorang koreografer muda membutuhkan pengetahuan tentang struktur maupun kebebasan, struktur dalam artian sebuah kerangka kerja yang mendorong penemuan konsep-konsep dan kebenaran yang berkaitan dengan proses olah seni, dan kebebasan dalam artian kesempatan untuk pencarian ide-ide gerak dan membiarkan transformasi imajinatif atas pengalaman batin untuk diwujudkan dalam suatu bentuk dan ungkapan

(Alma. M. Hawkins 2003: 29).

Sehingga “kehidupan” menjadi tema didalam karya ini, Karena karya ini menggambarkan suatu kehidupan manusia yang di atur/kekang oleh orang tua. khususnya bagaimana konflik batin yang dialami seorang anak berada dalam aturan yang tidak sesuai dengan kemauannya. Pengkarya menggunakan tipe dramatik dalam pelahiran karya ini. Tipe dramatik mengandung arti gagasan yang di komunikasikan sangat kuat dan penuh daya pikat, dinamis, banyak ketegangan dan memiliki konflik yang melibatkan antara orang, seorang dalam dirinya atau dengan orang lain (Soemaryono. 2003: 98).

Konflik dalam karya ini dibuat selaras karena pada setiap bagian karya ini pengkaryanya menghadirkan langsung bagaimana ketika seorang berada dalam aturan yang tidak sesuai dengan kemauannya yang menjadi sebab terjadinya konflik tersebut, sehingga karya ini dapat dikomunikasikan dengan baik kepada penonton. Gerak yang diungkapkan dari gerakan tubuh yang memberikan makna serta simbol yang mendukung dalam penggarapan karya ini. begitu juga untuk memvisualisasikan konsep kedalam garapan yang terfokus pada konflik batin seorang yang terkekang dilakukan secara dramatik dengan mempertimbangkan elemen tari sebagai berikut:

#### a. Konsep Gerak

Elemen yang paling mendasar dalam penggarapan sebuah koreografi yaitu gerak. Gerak dalam tari adalah gerak yang dihasilkan dari tubuh manusia sebagai medium atau bahan baku utama dari sebuah karya tari<sup>1</sup>.

Gerak memiliki pengertian sebagai pelahiran tempat, sedangkan bergerak artinya peralihan atau perpindahan dari satu titik ke titik yang lainnya<sup>2</sup>. Dalam menciptakan sebuah karya tari gerak yang dilahirkan oleh gerak tubuh penari merupakan elemen pokok sebagai media ungkap, karena geraklah mem-

berikan bentuk dan sekaligus nilai-nilai keindahan tersendiri.

Gerak yang dihadirkan dalam suatu garapan tari adalah gerak yang sudah distilirisasikan sebagai bahasa ungkapannya. Gerak yang menjadi dasar pijakan adalah gerak tari Minangkabau (*pitunggu, gelek*) dengan pengembangan, pengolahan berdasarkan pola-pola penjelajahan gerak yang sudah dipelajari. Pengolahan tersebut juga melalui proses eksplorasi, improvisasi dan evaluasi. Gerak yang dikembangkan adalah teknik lompat, putar, rolling dan menggunakan gerak minangkabau seperti pitunggu, gelek dan sebagainya.

Tubuh adalah sesuatu yang utama dalam garapan koreografi, tubuh bukan hanya sekedar bergerak tetapi tubuh juga alat atau media ungkap (menyampaikan) gagasan. Gagasan yang diungkapkan melalui gerak tubuh akan memberikan makna dan simbol-simbol, adapun simbol yang diungkap pada karya ini adalah tentang terkekang dan pemberontakan.

#### b. Konsep Penari

Pemilihan penari dilakukan setelah konsep karya benar-benar telah sudah menjadi ketetapan dalam diri pengkarya. Dalam catatan ini harus dapat menjelaskan secara konseptual alasan atau pertimbangan apa memilih penari tertentu, misalnya dengan bilangan ganjil atau genap, serta pertimbangan jenis-jenis kelaminnya seperti putra atau putri, bahkan dapat pula menyampaikan konseptual postur tubuh penari-penari yang dipakai, misalnya gemuk, kurus, tinggi, pendek, anak-anak dan sebagainya<sup>3</sup>.

Di dalam garapan karya tari ini penari sangatlah berpengaruh sebagai penyampai gerak dan ekspresi yang diharapkan. Penari digunakan sebagai pengisi karya yang dijadikan komposisi kelompok, dalam karya tari ini kelompok diantara penari satu dengan yang lainnya saling berkaitan, masing-masing penari mempunyai tugas atau fungsinya. Penari yang dipilih memahami karakter sesuai

3 Y. Sumandiyo Hadi. Aspek-aspek dasar koreografi kelompok. Yogyakarta : Elkhapi. 2003, p. 91

1 Sri Rochana. W dan Dwi Wahyudiarto. Pengantar koreografi. Surakarta : ISI Press Surakarta. 2014, p.36

2 Sri Richana widyastutieningrum dan dwi wahyudiarto. Pengantar koreografi. Surakarta : ISI press. 2014. P. 3

dengan apa yang pengkarya inginkan, memilih postur tubuh penari yang sama tinggi dan memilih penari dengan panjang rambut hampir sama, sehingga rambut dapat digunakan sebagai disain tertunda dan memperkuat gambaran konflik batin anak yang terkekang (gejolak jiwa). Untuk mendukung dan memperkuat ide gagasan, pengkarya memilih penari yang sesuai dengan karakter yang pengkarya inginkan dan mampu menerima ide gagasan dari pengkarya sendiri. Dalam hal ini pengkarya memilih 7 orang penari perempuan. Dalam penggarapannya 7 penari ini ada kalanya berperan sebagai tokoh dan kadang kala melebur sebagai penari kelompok.

### c. Konsep Musik

Musik dalam karya tari DILUAR BATAS tidak hanya sebagai pengiring karya tari. Namun bahagian dari tari yang menjadi peranan terpenting dalam memperkuat suasana yang digarap. Musik adalah pengetahuan dan seni tentang kombinasi ritmik dari nada-nada, baik bervokal maupun instrumental, yang meliputi melodi sebagai ekspresi dari segala sesuatu yang ingin diungkapkan terutama aspek emosional<sup>4</sup>. Untuk musik tari DILUAR BATAS penggarapan musik dipercayakan kepada Agung Hero Hernando S.Sn.,M.Sn dan tentulah selalu ada komunikasi yang baik dalam menyampaikan ide gagasan karya yang digarap.

Penggarapan musik ini menggunakan alat-alat musik diantaranya saluang, gitar acoustik, kecapi, rabab darek, djembe, rain stic, triplek, seng bekas, geng gong. Selain itu penggarapan vokal dilakukan oleh pemusik, yang diperkuat musik tekno dengan menggunakan (leptop dan speaker).

Musik dalam karya tari DILUAR BATAS mempunyai konsep agar tercapainya suasana setiap bahagian karya dan tentunya konsep musik disesuaikan dengan konsep tari. Dalam penggarapan musik untuk karya tari DILUAR BATAS ini terikat dengan 1 (satu) nada dasar, walaupun ada beberapa musik yang terlepas, tetap 1 nada dasar yang

4 R.M. Seodarsono, 1992. Pengantar Apresiasi Seni, Jakarta : Balai Pustaka , p. 13.

mengikat, sehingga musik yang dihasilkan terkesan mono karna pergerakan nada tidak akan bisa beranjak jauh, walaupun ada paling hanya setengah nada (acromatik “gitar”).

Musik dan tari saling mengisi satu sama lain, yaitu ketika tari bergerak pelan musiklah yang menyampaikan gejolak hati dengan bunyi-bunyi *noise* (tidak enak didengar), begitu juga sebaliknya ketika tari yang bergerak cepat, musik bermain dengan tenang, pelan untuk menyampaikan perasaan/isi hati yang ingin disampaikan oleh karya tari DILUAR BATAS. Musik dan tari dalam karya tari DILUAR BATAS ini digarap tidak saling senada, seirama atau sinkron, bertujuan untuk mencapai konflik batin seorang anak yang tidak bisa menerima begitu saja aturan-aturan dari orang tuanya (pemberontakan), dan mencapai suasana yang diinginkan pengkarya.



**Gambar 1**

Pemusik karya DILUAR BATAS beserta alat musik yang digunakan  
(Dokumentasi Habib, 28 Desember 2016)



**Gambar 2**

Alat musik yang digunakan untuk karya tari DILUAR BATAS  
(Dokumentasi Habib, 30 Desember 2016)

Struktur musik pada karya “DILUAR BATAS”

Bagian 1 :

Adean 1 (Introduksi) pada adean ini menggambarkan suasana tenang, suasana tenang di interpretasikan dengan bunyi “metronome” yaitu ketukan dengan tempo yang teratur.

Adean 2 dilanjutkan dengan ketenangan yang dilihat dari luar namun dalam hati bergejolak (terkekang). Disini pemusik menginterpretasikannya dengan bunyi metronome (menggambarkan ketenangan diluar), bunyi rabab dan saluang yang berkejar-kejaran (menggambarkan gejolak hati yang terkekang)

Bagian 2 : pada bagian kedua ini suasana yang dihadirkan suasana marah. Penggambaran pemberontakan atau usaha untuk keluar dari keterkekangan, pemusik menafsirkan dengan “*Hoketing*” yaitu beberapa instrumen yang dimainkan dengan bersahut-sahutan, terlepas dari tempo yang ada (tidak beraturan). Disini pemusik tidak memperhitungkan harmonisan bunyi, karna menurut pemusik bunyi yang sudah keluar atau terlepas dari konvensionalnya bisa mewakili ekspresi pemberontakan seperti bunyi *noise* (tidak enak didengar). Namun, walau bagaimanapun satu nada dasar tetap mengikat tekno (laptop dan speaker), sehingga musik yang di hadirkan berkesan mono karena pergerakan nada tidak akan bisa beranjak jauh. Walaupun ada hanya setengah nada (*acromatic*) dari gitar.

Bagian 3 : pada bagian terakhir pengkarya menghadirkan suasana sedih. Suasana tersebut didukung oleh vokal-vokal yang tidak beraturan, menangis tertawa, dan tetap tekno (laptop dan speaker) sebagai pengikat. Pada bagian ending kembali kesatu nada dasar (tekno) diikuti oleh rabab darek.

setiap bagian struktur musik menggunakan vokal yang berulang-ulang, lirik dendang yang digunakan adalah :

*Salingka danau ditanjuang raya  
Urang batambua di sanjo rayo  
Bak cando ikan dalam karamba  
Raso baranang lapeh, takuruang juo*

Arti dari lirik dendang di atas adalah : seseorang yang berada dalam kurungan, merasa bahwa dirinya bergerak lepas/luas, nyatanya/faktanya tetap berada dalam kurungan itu. Selain itu penari juga memainkan bunyi-bunyian dari hentakan kaki, bunyi dari memukul dada, dan suara tangisan ( vokal penari ), musik yang digunakan di karya tari DILUAR BATAS menggunakan musik internal ( yang terlahir dari tubuh ) dan eksternal ( yang lahir dari bunyian alat ).

#### d. Tata Rias dan Busana

Tata rias dalam seni pertunjukan tari bukan hanya berfungsi untuk mempercantik dan memperindah wajah seorang penari. Namun diperlukan untuk memperkuat karya tari ini. Rias yang di gunakan dalam karya tari ini adalah rias cantik panggung, dengan eyeshadow menggunakan warna hitam untuk mempertajam bola mata, lipstik berwarna pink muda untuk terlihat *make up* penari lebih lembut, alis yang di gunakan alis cantik, bertujuan ketika penari berekspresi benar-benar penari lah yang melakukan ekspresi yang sesuai dengan konsep. Demikian juga dengan busana yang digunakan didisain untuk tidak mengganggu gerakan dan memperkuat gagasan/suasana yang di inginkan, dalam hal ini busana yang digunakan baju dan celana berwarna merah (mewakili perasaan yang bergejolak, amarah, kekuatan dalam memberontak, dan kecemasan saat dia memberontak) dan rambut diurai untuk memperkuat ekspresi yang ingin disampaikan oleh penari dan untuk memperjelas karakter yang diungkapkan.



**Gambar 3**

Rias cantik yang digunakan dalam karya DILUAR BATAS  
(Dokumentasi Ade Morisa, 4 Januari 2017)



**Gambar 4**  
Rias cantik karya tari DILUAR BATAS  
(Dokumentasi Ade Morisa, 4 Januari 2017)



**Gambar 7**  
Baju untuk penari kelompok Karya Tari DILUAR  
BATAS  
(Dokumentasi Ade Morisa, 4 Januari 2017)



**Gambar 5**  
Celana untuk tokoh karya tari DILUAR BATAS  
(Dokumentasi Ade Morisa, 4 Januari 2017)



**Gambar 8**  
Celana untuk penari kelompok karya tari DILUAR  
BATAS  
(Dokumentasi Ade Morisa, 4 Januari 2017)



**Gambar 6**  
Baju untuk tokoh karya tari DILUAR BATAS  
(Dokumentasi Ade Morisa 4 Januari 2017)



**Gambar 9**  
Rambut yang digunakan sebagai pendukung karya  
tari DILUAR BATAS  
(Dokumentasi Ade Morisa, 4 Januari 2017)

#### e. *Setting* dan Properti

Properti merupakan suatu bentuk peralatan penunjang gerak sebagai wujud ekspresi, dan setting difungsikan sebagai

penambahan ruang yang akan memberikan penguatan dalam suasana tari. Karena identitasnya sebagai alat atau peralatan, maka kehadirannya bersifat fungsional. Dengan demikian, upaya penggunaan properti tari lebih berorientasi pada kebutuhan-kebutuhan tertentu dalam upaya lebih memberikan arti pada gerak atau sebagai tuntutan ekspresi<sup>1</sup>.

Didalam karya ini menggunakan properti bingkai yang berbentuk kotak dengan ukuran lebar depan 35 cm, lebar samping 20 cm, dan panjang 1 meter, bertujuan untuk menggambarkan kekangan/aturan, penunjang gerak sebagai wujud ekspresi dan ada kalanya berfungsi sebagai *setting*. Selain itu dari tubuh penari sendiri rambut juga merupakan sebahagian dari properti dalam mencapai gerakan disain tertunda yang digunakan dalam karya ini, dan bertujuan untuk tercapainya ekspresi marah dan sedih yang diinginkan pengkarya.



**Gambar 10**

Bentuk properti yang di rebahkan  
(Dokumentasi Habib, 30 Desember 2016)



**Gambar 11**

Bentuk properti yang berdiri  
(Dokumentasi Habib, 30 Desember 2016)



**Gambar 12**

Bentuk properti yang disusun bentuk disain rumah  
(Dokumentasi Habib, 30 Desember 2016)

## f. Tata Cahaya (*Lighting*)

*Lighting* dalam sebuah karya tari sangat memperkuat suasana yang ingin disampaikan. Dalam karya tari DILUAR BATAS lighting dapat berperan penting dalam menyampaikan pesan yang ingin diperlihatkan kepada penonton, karena penggunaan *lighting* yang baik akan memperoleh kesan tersendiri pada setiap bagian yang diinginkan.

Dalam penggarapan karya tari ini digunakan lighting fokus dengan suasana dan posisi penari yang berbeda di atas panggung, sedangkan untuk penerangan pada penari kelompok lebih kepada lighting general, dengan menggunakan berbagai jenis *lighting* sesuai dengan suasana yang diinginkan pengkarya. *Lighting* yang digunakan tidak terpatok pada satu warna saja, melainkan ada beberapa warna yang akan digunakan seperti *lighting zoomspoot*, PAR berfilter merah, kuning, biru dan sebagainya.

Dalam karya ini fokus titik penempatan penari disampaikan secara jelas kepada penata *lighting*, begitu juga halnya alur gerak suasana yang digarap. Untuk menghadirkan suasana yang diinginkan (tenang, marah, sedih) pada tiap bagian karya ini, maka digunakan *lighting* berwarna yang disesuaikan dengan suasana pada tiap bagian. Untuk penggarapan *lighting* ini di percayakan kepada Verdo budi abi mahasiswa prodi seni teater falkutas seni pertunjukan. Sebelumnya diadakan diskusi tentang konsep dan alur garap yang ingin diungkap serta warna kostum dan pola lantai yang digunakan.

<sup>1</sup> Robby hidajat. Pengantar teori dan praktek menyusun tari bagi guru.malang : jurusan seni & desain falkutas sastra universitas negeri malang. 2008, p.71

Berikut penggunaan *lighting* struktur pada karya DILUAR BATAS :

Bagian 1: penggarapan yang dihadirkan meliputi suasana tenang. *Lighting* yang dipakai seperti *zoomspoot* dan lampu fokus dengan filter kuning.

Bagian 2 : pada bagian ini menggambarkan suasana tegang *Ligting* yang digunakan lampu fokus dengan filter kuning, lampu PAR filter merah, biru dan *lighting general*.

Bagian 3 : bagian terakhir untuk memperkuat suasana sedih diperkuat dengan *lighting* seperti lampu general, lampu fokus, PAR filter merah, biru, dan kuning.



**Gambar 13**

Lighting karya tari DILUAR BATAS  
(Dokumentasi Ade Morisa, 4 Januari 2017)

#### **g. Tempat Pertunjukan**

Untuk menampilkan sebuah karya pemilihan tempat pertunjukan sangat menentukan kesuksesan dalam penampilan. Tempat pertunjukan bisa dilakukan di berbagai ruang dan tempat, terkait dengan karya tari DILUAR BATAS memilih pentas prosenium yakni di gedung pertunjukan Hoerijah Adam ISI Padangpanjang.

#### **PENUTUP**

Kreativitas pada dasarnya adalah sebuah proses, sedangkan ide untuk melahirkan karya seni merupakan sebuah ilham yang tidak ternilai harganya. Sesuatu yang terasa ganjil memang selalu mengajak kita untuk memikirkan hal yang belum terfikirkan, bahkan tanpa kita tahu tujuannya. Untuk itu karya ini digarap terinspirasi dari fakta dari ke-

hidupan yang dilihat dalam sebuah keluarga tentang keterkekangan anak yang disebabkan oleh aturan yang berlebihan dari aturannya, berdasarkan fakta yang ada di kehidupan dalam keluarga memberi sebuah pembelajaran untuk tidak melakukan hal yang sama.

Karya tari ini diberi judul DILUAR BATAS yang telah ditampilkan pada tanggal 04 Januari 2017 di gedung pertunjukan Hoerijah Adam ISI Padangpanjang, diharapkan membawa pesan kehidupan yang berhubungan dengan orang tua dan anak. Orang tua adalah seseorang yang mengajarkan/memberi contoh kepada anaknya dan yang akan berdampak baik atau buruk terhadap anak sendiri. Karya ini diaplikasikan dengan menggunakan 7 orang penari perempuan dan dukungan pemusik sebanyak 7 orang. Terwujudnya karya ini tidak terlepas dari kerja sama yang baik dari semua tim produksi karya tari DILUAR BATAS.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hawkins, Alma M. 2003 *Bergerak Menurut Kata Hati*, Terjemahan Prof. Dr. I Wayan Dibia Jakarta : MSPI
- Hadi, Sumandiyo Y. 2003 *Aspek-aspek dasar koreografi kelompok*. Yogyakarta : Elkhapi, p.90
- <http://www.kamuskbbi.id/kbbi.artikata.php?mod=view&batas&id=4558-kamus-inggris-indonesia.html>
- Malraux, Andre *The Voices of Silence* (New York. Doubleday & Company, Inc, 1953), p.274-276
- Moleong, J Lexy. 2011 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung :PT Remaja Rosdakarya. p.2.
- R.M` Soedarsono. 1992 *Pengantar Apresiasi Seni*, Jakarta : Balai Pustaka,p.13
- Smith Jacqueline. 1985. "*Dance Com position*" *A Practical Guide for Teachers.* "*Komposisi tari sebuah pertunjukan praktis bagi guru*" .terjemahan ben suharto. Yogyakarta :ikalasti
- Seodarsono, 1992. *Pengantar Apresiasi Seni*, Jakarta : Balai Pustaka , p. 13.
- Utama, Indra. 2003 "*komposisi tari/koreografi I*", (buku ajar). Padangpanjang: Sekolah Tinggi Seni Indonesia padangpanjang
- Widyastutieningrum, Richana Sri dan wahyudiarto dwi. 2014 *Pengantar Koreografi*.Surakarta : ISI press

Alamat Redaksi :

**Gedung Fakultas Seni Pertunjukan**

**Institut Seni Indonesia Padangpanjang.**

**Jalan Bahder Johan. Padangpanjang-27128. Sumatera Barat.**

**Telpon (0752)-485466. Fax (0752)-82803.**

[www.journal.isi-padangpanjang.ac.id](http://www.journal.isi-padangpanjang.ac.id)

[email: red.jurnallagalaga@gmail.com](mailto:red.jurnallagalaga@gmail.com)

